

II. KERANGKA PENDEKATAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kelembagaan Pertanian

(Djogo *et al*, 2003) kelembagaan adalah suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat atau organisasi yang saling mengikat yang dapat menentukan bentuk hubungan antar manusia atau antara organisasi yang diwadahi dalam suatu organisasi atau jaringan dan ditentukan oleh faktor-faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik aturan formal maupun informal untuk pengendalian perilaku sosial untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama. Kelembagaan didominasi oleh unsur-unsur aturan, tingkah laku atau kode etik, norma, hukum dan faktor pengikat lainnya antar anggota masyarakat yang membuat orang saling mendukung dan bisa memproduksi atau menghasilkan sesuatu karena ada keamanan, jaminan akan penguasaan atas sumber daya alam yang didukung oleh peraturan dan penegakan hukum untuk mentaati aturan atau menjalankan institusi.

Menurut (Sesbany, 2010) kelembagaan petani memiliki titik strategis (*entry point*) dalam menggerakkan sistem agribisnis di pedesaan. Untuk itu segala sumber daya yang ada di pedesaan perlu diarahkan/diprioritaskan dalam rangka peningkatan profesionalisme petani (kelompok tani). Saat ini potret petani dan kelembagaan petani di Indonesia diakui masih belum sebagaimana yang diharapkan. Menurutnya kelembagaan di Indonesia perlu melakukan upaya pengembangan, pemberdayaan

dan penguatan kelembagaan petani (seperti : kelompok tani, lembaga tenaga kerja, kelembagaan penyedia input, kelembagaan output, kelembagaan penyuluh dan kelembagaan permodalan).

Pengembangan masyarakat petani melalui kelembagaan pertanian/kelompok tani merupakan suatu upaya pemberdayaan terencana yang dilakukan secara sadar dan sungguh-sungguh melalui usaha bersama petani untuk memperbaiki keragaman sistem perekonomian masyarakat pedesaan. Arah pemberdayaan petani akan disesuaikan dengan kesepakatan yang telah dirumuskan bersama. Dengan partisipasi yang tinggi terhadap kelembagaan petani, diharapkan rasa ikut memiliki dari masyarakat atas semua kegiatan yang dilaksanakan akan juga tinggi.

Ada tiga kriteria agar kelompok petani itu kuat dan mampu berperan aktif dalam memperjuangkan hak-haknya, yaitu : i) asosiasi harus tumbuh dari petani sendiri, ii) pengurusnya berasal dari para petani dan dipilih secara berkala, iii) memiliki kekuatan kelembagaan formal.

a. Kelompok tani

Menurut Peraturan Menteri Permentan (Permentan) No. 82 tahun 2013 pengertian dari kelompok tani atau yang bisa disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan serta mengembangkan usaha anggota.

Kelompok tani pada dasarnya merupakan kelembagaan petani non-formal di pedesaan yang memiliki karakteristik sebagai berikut : i) Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota; ii) Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani; 3) Memiliki kesamaan dalam tradisi, pemukiman, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

Fungsi kelompok tani menurut permentan adalah sebagai berikut : i) Sebagai kelas belajar. Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggota guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik; ii) Sebagai wahana kerjasama. Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama baik di antara sesama petani dalam poktan dan antar poktan maupun dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha tani lebih efisien dan lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan, gangguan serta lebih menguntungkan; iii) Sebagai unit produksi. Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

b. Gabungan kelompok tani (Gapoktan)

Menurut Peraturan Menteri Permentan (Permentan) No. 82 tahun 2013 pengertian dari gabungan kelompok tani atau bisa disebut gapoktan adalah kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha.

Sedang ciri-ciri gabungan kelompok tani (Gapoktan) adalah sebagai berikut :

i) Adanya pertemuan/rapat anggota, rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan; ii) Disusunnya rencana kerja gapoktan secara bersama dan dilaksanakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan, serta dilakukan evaluasi setiap akhir pelaksanaan; iii) Memiliki aturan/norma tertulis yang disepakati dan ditaati bersama; iv) Memiliki pencatatan administrasi dan keuangan yang rapih untuk setiap anggota; v) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama mulai sektor hulu sampai sektor hilir; vi) Memfasilitasi usahatani secara komersial dan berorientasi agribisnis; vii) Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi bagi usahatani anggota kelompok tani yang bergabung dalam gapoktan; viii) Adanya jalinan kerjasama melalui kemitraan usaha antara gapoktan dengan pihak lain; ix) Adanya pemupukan modal usaha baik yang bersumber dari iuran anggota maupun dari penyisihan hasil usaha gapoktan.

Gabungan kelompok tani (Gapoktan) mempunyai fungsi sebagai berikut : i) Sebagai unit usaha penyedia sarana dan prasarana produksi. Gabungan kelompok tani merupakan tempat pemberian layanan kepada seluruh anggota untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi (pupuk termasuk pupuk bersubsidi, benih bersertifikat dan

pestisida) dan alat mesin pertanian, baik yang berdasarkan kredit/permodalan usahatani bagi anggota kelompok tani yang memerlukan maupun dari swadana petani/sisa hasil usaha; ii) Sebagai unit usaha tani/produksi. Gabungan kelompok tani dapat menjadi unit yang memproduksi komoditas untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan kebutuhan pasar sehingga dapat menjamin kuantitas, kualitas dan kontinuitas serta stabilitas harga; iii) Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan baik berupa penggunaan alat mesin pertanian maupun teknologi dalam pengolahan hasil produksi komoditas yang mencakup proses pengolahan, sortasi/grading dan pengepakan untuk meningkatkan nilai tambah produk; iv) Sebagai unit usaha pemasaran. Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan/fasilitasi pemasaran hasil pertanian anggotanya baik dalam bentuk pengembangan jejaring dan kemitraan dengan pihak lain maupun pemasaran langsung. Dalam pengembangannya gapoktan dapat memberikan pelayanan informasi harga komoditas, agar gapoktan tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri sehingga dapat meningkatkan produktivitas, pendapatan serta kehidupan yang lebih baik bagi anggotanya; v) Sebagai unit usaha keuangan mikro (simpan-pinjam). Gabungan kelompok tani dapat memberikan pelayanan permodalan bagi anggota, baik yang berasal dari iuran dan/atau simpan-pinjam anggota serta sisa hasil usaha, maupun dari perolehan kredit melalui perbankan, mitra usaha, atau bantuan pemerintah dan swasta.

c. Kelompok wanita tani (KWT)

Menurut BPP Tanjung Sari Kabupaten Sumedang kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani dimana para anggotanya terdiri dari para wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan kelompok tani yang lainnya, kelompok wanita tani dalam pembinaannya diarahkan untuk mempunyai suatu usaha produktif dalam skala rumah tangga yang memanfaatkan atau mengolah hasil-hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

Menurut (Hidayat, 2015) Kelompok Wanita Tani (KWT) dibentuk sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani. Dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa dengan dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) dapat meningkatkan peran dan produktivas wanita tani sebagai pengurus rumah tangga dan tenaga kerja pencari nafkah (tambahan maupun utama). (Ervinawati *et al*, 2014) juga mengungkapkan peranan wanita tani sangat besar dalam memberikan kontribusinya terhadap keluarga bukan saja sebagai penunjang bahkan sebagian besar sebagai tulang punggung keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Kondisi ini menjadi pendorong kearah peran aktif wanita tani yang memiliki keberdayaan, kemandirian dan keswadayaan dalam upaya membantu suami meningkatkan taraf hidupnya.

d. Kelompok Wanita Tani (KWT) Pengolah Hasil Pertanian

Menurut Aini F. N. (2014) kelompok wanita tani (KWT) pengolah adalah salah satu bentuk lembaga dalam pertanian yang anggotanya adalah wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Berbeda dengan KWT lain, KWT pengolah hasil pertanian kegiatan pokok mereka adalah mengolah hasil pertanian yang ada dilingkungan KWT untuk dijadikan produk olahan yang lebih bermanfaat dan bernilai jual tinggi.

Menurut Suwitaningrum (2013) untuk mengetahui karakteristik organisasi KWT pengolah hasil pertanian dapat digali melalui interaksi serta pola perilaku sosial yang sudah mengakar dan berlangsung terus menerus atau berulang yang ada dalam organisasi KWT atau sisi internal kelembagaan KWT itu sendiri. Dengan menggali sisi internal KWT dapat diketahui sejauh mana peran wanita tani dalam organisasi KWT. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa karakteristik organisasi KWT pengolah hasil pertanian sangat dipengaruhi dengan lingkungan kelembagaan pengolahan hasil pertanian. Karakteristik organisasi yang terdiri dari jenis usahatani/usahanya, anggota, struktur, sistem, dan aktor sangat dipengaruhi lingkungan kelembagaan antara lain nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, kerjasama dengan pihak lain, hubungan dengan kelembagaan/organisasi lain serta kelembagaan sistem politik sebagai pengambil keputusan ditingkat publik.

2. Pengelolaan Kegiatan

Menurut (Tahir, 2014) pada dasarnya pengelolaan merupakan proses kegiatan yang harus dilakukan dengan menggunakan cara-cara pemikiran ilmiah maupun praktis untuk mencapai tujuan melalui kerja sama dengan melibatkan orang lain serta menggunakan sumber-sumber yang tersedia.

Untuk melaksanakan kegiatan sudah tentu harus memerlukan penataan ataupun pengelolaan. Pengelolaan dimaksud sebagai suatu proses untuk melakukan aktivitas dalam usaha mencapai tujuan tertentu.’’manajemen (pengelolaan) adalah proses yang terdiri dari tindakan-tindakan *planning, organizing, actuating, dan controlling*’’, dimana pada masing-masing bidang digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan diikuti secara berurutan dalam usaha mencapai sasaran yang telah diharapkan semula.

Pengelolaan merupakan sebuah bentuk bekerja dengan orang-orang secara pribadi dan kelompok demi tercapainya tujuan organisasi lembaga. Tidak sedikit orang yang mengartikan pengelolaan sama dengan arti manajemen karena antara manajemen dan pengelolaan memiliki tujuan yang sama yaitu tercapainya tujuan organisasi lembaga.

Menurut (Patimah, 2012) pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Menurutnya tahap-tahap dalam melakukan pengelolaan meliputi melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Menurut (Nanda, 2014) dalam hasil penelitiannya pengelolaan kegiatan pada KWT Sedyo Rahayu dilihat dari tiga indikator yaitu pembagian bantuan, pemeliharaan dan pelaporan menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembagian dilihat dari dua aspek yaitu pengetahuan anggota dan penilaian anggota cukup baik. Pengelolaan kegiatan pemeliharaan termasuk kategori cukup baik dan pengelolaan kegiatan pelaporan termasuk kategori baik.

3. Partisipasi Anggota Dalam Kegiatan Kelompok

(Hadi, 2010) partisipasi berarti "*turut berperan serta dalam suatu kegiatan*", "*keikutsertaan atau peran serta dalam suatu kegiatan*", "*peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan*". Partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (*intrinsik*) maupun dari luar dirinya (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. Sedang (Bahaddur, 2012) mengungkapkan secara garis besar partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi.

Menurut (Yovita, 2015) mengungkapkan bahwa partisipasi anggota merupakan bagian vital dalam membangun koperasi. Melalui partisipasi anggota, koperasi dapat menggerakkan sumber-sumber daya yang ada untuk mencapai tujuannya. Menurutnyanya semakin banyak dan aktif anggota sebuah koperasi maka semakin besar peluang keberhasilan koperasi tersebut untuk berkembang dan maju

sehingga dapat bersaing dengan badan usaha yang lain. Selain itu keanggotaan dalam koperasi merupakan salah satu aspek penting, karena maju tidaknya sebuah koperasi antara lain dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggotanya. Partisipasi koperasi memegang peranan yang menentukan dalam perkembangan koperasi. Tanpa partisipasi anggota, koperasi tidak akan bekerja secara efisien dan efektif. Koperasi merupakan sebuah alat yang digunakan anggota untuk melaksanakan fungsi-fungsi tertentu yang telah disepakati bersama. Sukses tidaknya, berkembang tidaknya, bermanfaat tidaknya dan maju mundurnya sebuah koperasi bergantung pada peran partisipasi aktif para anggotanya.

Dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara variabel partisipasi anggota terhadap keberhasilan Koperasi Inti Kapur. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi partisipasi anggota yang ditunjukkan oleh indikator-indikator partisipasi anggota, antara lain: Partisipasi dalam pengambilan keputusan rapat anggota, Partisipasi dalam kontribusi modal, Partisipasi dalam pemanfaatan pelayanan, Partisipasi dalam pengawasan koperasi, maka semakin tinggi keberhasilan Koperasi Inti Kapur.

(Aini, 2014) mengungkapkan adanya peranan dan partisipasi dari anggota dan pengurus dalam sebuah kelembagaan atau kelompok sangatlah penting, karena anggota dan pengurus dapat berbagi dan memberikan ide-ide dan kreasi baru.

(Aini, 2014) dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa partisipasi anggota pada kegiatan yang ada di KWT Seruni di Dusun Gamelan, Desa Sendangtirto, Kecamatan Berbah, Sleman tergolong aktif pada kegiatan produksi. Sedang partisipasi anggota KWT Seruni pada kegiatan pemasaran, dan simpan pinjam tergolong rendah. Namun pada kegiatan pertemuan anggota tergolong tinggi.

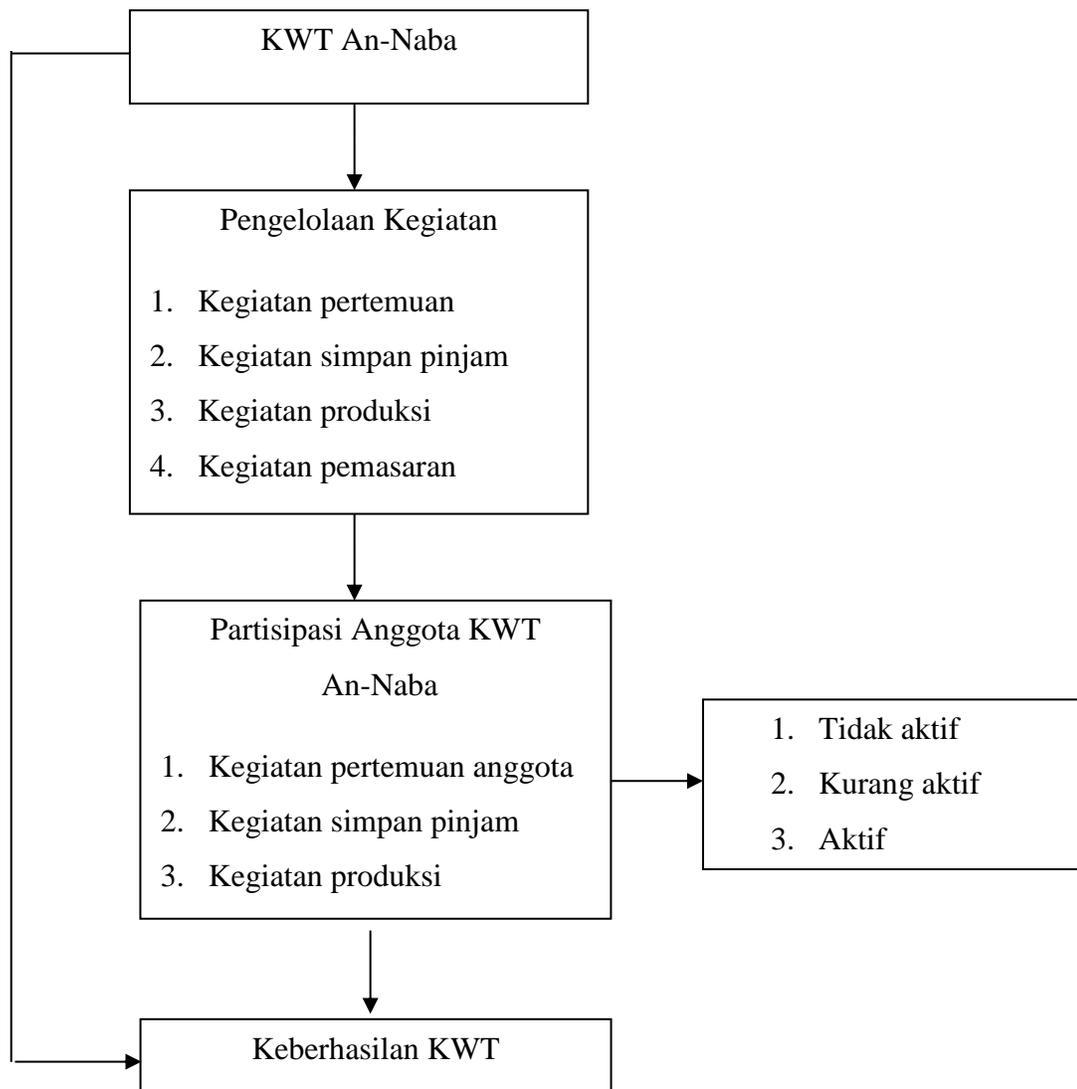
Menurut (Nanda, 2014) partisipasi anggota Sedyo Rahayu di Dusun Polaman, Desa Argorejo, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul memiliki tingkat partisipasi yang tergolong sedang dilihat dari 3 kegiatan yang dilakukan oleh KWT Sedyo Rahayu. Yaitu sosialisasi, pelatihan dan pelaksanaan kegiatan di lapangan.

B. Kerangka Pemikiran

Kelompok Wanita Tani (KWT) An-Naba yang berlokasi di Padukuhan Gamping Lor, Desa Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Sleman merupakan KWT yang fokus mengolah produk lokal menjadi produk olahan. Beberapa produk yang dihasilkan dari KWT An-Naba antara lain jahe instan, tepung cassava dan tepung mocaf. Kelompok Wanita Tani (KWT) An-Naba saat ini mempunyai 6 orang pengurus dan 14 orang anggota.

Profil Kelompok Wanita Tani (KWT) An-Naba adalah gambaran menyeluruh tentang Kelompok Wanita Tani (KWT) An-Naba meliputi sejarah berdirinya KWT dan struktur organisasi KWT. Profil Kelompok Tani (KWT) An-Naba mencakup profil pengurus dan profil anggota KWT meliputi usia, pekerjaan dan tingkat pendidikan.

Kegiatan KWT An-Naba akan didukung dengan partisipasi anggota terhadap kegiatan seperti kegiatan 1) Pertemuan anggota adalah kegiatan pertemuan antar anggota yang diadakan oleh KWT An-Naba 2) Pemasaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh anggota KWT An-Naba untuk menjual produk-produk yang dihasilkan oleh KWT An-Naba 3) Produksi adalah pembuatan produk-produk oleh KWT An-Naba 4) Kegiatan simpan pinjam adalah kegiatan simpan (menabung) uang dan meminjam uang yang dilaksanakan oleh KWT An-Naba.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran